



Makna Simbolik dan Nilai Budaya Ritual Po Poe dalam Prosesi Toa Pe Kong di Manado

Sri Martini^{1*}, Ni Luh Putu Suastini², Mutria Farhaeni³

Corresponding Author's e-mail : srilmartini7922@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
08 April 2026
Manuscript revised:
13 Mei 2026
Accepted for publication:
20 Juni 2026

Keywords

Po Poe Ritual;
Toa Pe Kong;
Symbolic Meaning;
Cultural Values;
Intangible Cultural
Heritage.

Kata kunci

Ritual Po Poe;
Toa Pe Kong;
Makna Simbolik;
Nilai Budaya;
Warisan Budaya Tak
Benda.

Abstract

This study aims to analyse the symbolic meanings and cultural values contained in the Po Poe ritual within the Toa Pe Kong procession in Manado. The Po Poe ritual is a tradition preserved by the Chinese community as part of religious and cultural practice inherited across generations. Amid modernisation and globalisation, this ritual functions not only as a ceremonial activity, but also as a medium for preserving cultural identity and transmitting social values to the next generation. This study employs qualitative ethnography to obtain an in-depth understanding of the meanings attributed by the community to the ritual. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving temple administrators, religious figures, procession committees, ritual performers, and community members participating in it. Data analysis used an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Po Poe ritual contains symbolic meanings of blessing, safety, prosperity, and hope for a better life. In addition, the ritual represents cultural values such as togetherness, social solidarity, sharing, respect for tradition, and preservation of Chinese cultural identity. The findings affirm that the Po Poe ritual is part of intangible cultural heritage that contributes to Indonesia's cultural diversity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Po Poe* pada prosesi *Toa Pe Kong* di Manado. Ritual *Po Poe* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, keberadaan ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya dan pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna yang diberikan masyarakat terhadap ritual tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus vihara, tokoh agama, panitia prosesi, pelaku ritual, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Po Poe*

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

² Universitas Ngurah Rai, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Bisnis Runata, Indonesia

mengandung makna simbolik berupa keberkahan, keselamatan, kemakmuran, dan harapan hidup yang lebih baik. Selain itu, ritual ini merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, solidaritas sosial, semangat berbagi, penghormatan terhadap tradisi, dan pelestarian identitas budaya Tionghoa. Temuan penelitian menegaskan bahwa ritual Po Poe merupakan bagian penting dari warisan budaya tak benda yang berkontribusi terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the BY-NC-ND license



Contents

Abstract	1078
Introduction	1079
Methods.....	1080
Results and Discussions.....	1081
Conclusion.....	1086
Reference	1086

III

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman etnis, agama, dan tradisi budaya yang berkembang secara turun-temurun (Kuswaya Wihardit, 2010). Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai praktik budaya yang masih dilestarikan oleh komunitas etnis di berbagai daerah, termasuk masyarakat Tionghoa di Manado. Sebagai salah satu kelompok etnis yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat lokal, komunitas Tionghoa memiliki berbagai tradisi dan ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan solidaritas komunitas. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah ritual *Po Poe* yang dilaksanakan dalam prosesi *Toa Pe Kong* (Rahman et al., 2024).

Prosesi *Toa Pe Kong* merupakan perayaan keagamaan dan budaya yang memiliki makna penting bagi masyarakat Tionghoa. *Toa Pe Kong* dikenal sebagai dewa pelindung yang dihormati karena diyakini membawa keselamatan, keberuntungan, dan kesejahteraan bagi umatnya. Dalam pelaksanaannya, prosesi ini melibatkan berbagai simbol budaya, atraksi ritual, serta partisipasi aktif masyarakat yang mencerminkan hubungan erat antara keyakinan religius dan kehidupan sosial komunitas (Tumuju, 2014). Salah satu bagian yang menarik dalam prosesi tersebut adalah ritual *Po Poe*, yaitu kegiatan melempar benda tertentu kepada masyarakat yang hadir, bagian prosesi pelemparan *Po Poe* merupakan sesi yang dinantikan oleh umat Tridharma dan masyarakat kota Manado. Hasil lemparan akhir *Po poe* menjadi yang akan menghasilkan posisi *Po Poe* yang menjadi titik perhatian dan menarik, karena posisi *Po poe* akan menentukan situasi dan kondisi perayaan ritual *Toa Pe Kong*.

Ritual *Po Poe* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial semata, melainkan mengandung berbagai makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan keagamaan umat tridharma dan masyarakat Tionghoa. Setiap tindakan, benda yang digunakan, serta interaksi yang terjadi selama ritual berlangsung memiliki simbol yang berkaitan dengan kepercayaan, spiritualitas, hubungan sosial, dan identitas budaya komunitas (Sri Widari, 2022). Dalam perspektif antropologi simbolik, ritual menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui simbol-simbol yang dipahami secara kolektif oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap makna simbolik dalam ritual *Po Poe* menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Farhaeni & Martini, 2023).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik pelestarian budaya tradisional. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan teknologi digital dibandingkan dengan tradisi-tradisi lokal yang diwariskan oleh leluhurnya (Aprilistya et al., 2023). Kondisi ini berpotensi menimbulkan berkurangnya pemahaman terhadap makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam berbagai ritual tradisional. Apabila tidak didokumentasikan dan dikaji secara akademis, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran makna bahkan hilangnya pengetahuan budaya yang menjadi bagian dari identitas komunitas Tionghoa Indonesia.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas mengenai budaya dan tradisi masyarakat Tionghoa di Manado, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sejarah, akulturasi budaya, atau perayaan keagamaan secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji ritual *Po Poe* dalam prosesi *Toa Pe Kong* sebagai sistem simbol dan representasi nilai budaya masih relatif terbatas. Padahal, penelitian semacam ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol ritual dimaknai oleh pelaku budaya serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dipertahankan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Selain itu, kajian mengenai makna simbolik dan nilai budaya ritual *Po Poe* memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pelestarian warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas komunitas Tionghoa, tetapi juga memperkaya khazanah budaya Indonesia yang plural dan multikultural. Pemahaman terhadap makna simbolik ritual dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pelestarian budaya, pendidikan multikultural, serta penguatan toleransi dan harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Makna Simbolik dan Nilai Budaya Ritual *Po Poe* dalam Prosesi *Toa Pe Kong* di Manado” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Po Poe* serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan antropologi simbolik dari (Geertz, 1973), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian budaya dan ritual, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Metode

Memahami secara mendalam makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Po Poe* pada prosesi *Toa Pe Kong* di Manado (Moleong, 2017). Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada praktik budaya, sistem kepercayaan, serta interpretasi simbol-simbol yang dimaknai oleh komunitas pelaku ritual. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi pengurus vihara atau klenteng, tokoh agama, panitia prosesi, pelaku ritual, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Po Poe*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan ritual, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam komunitas Tionghoa di Manado (Creswell, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, MB, Huberman, AM, dan Saldana, 2014) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperkuat proses analisis, data hasil wawancara dan observasi dengan kutipan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber,

triangulasi teknik, serta member checking untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan para informan terhadap ritual yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Simbolik Ritual Po Poe dalam Prosesi Toa Pe Kong

Ritual *Po Poe* dalam prosesi *Toa Pe Kong* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa yang sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Berdasarkan perspektif antropologi simbolik yang dikemukakan oleh (Geertz, 1973), ritual dapat dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk mengomunikasikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup mereka. Dalam konteks ritual *Po Poe*, tindakan melempar *Po Poe* kepada masyarakat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai simbol distribusi berkah, keberuntungan, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera. Masyarakat yang menantikan hasil akhir dari prosesi pelemparan *Po Poe* meyakini bahwa benda yang membawa makna spiritual berupa perlindungan, rezeki, dan keselamatan dari *Toa Pe Kong*. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memaknai prosesi pelemparan *Po Poe* dan posisi dari hasil pelemparannya merupakan benang merah yang dapat dimaknai sebagai simbol keberkahan dan kemakmuran yang diberikan oleh *Toa Pe Kong* kepada umat yang mengikuti prosesi. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari keyakinan kolektif masyarakat Tionghoa.

“Torang percaya pa Toa Pe kong boleh mo berkati pa torang, posisi Po Poe mo jadi hasil akhir yang tong akan tunggu, deng ni prosesi Toa Pe Kong boleh bajalang lancer, bersyukur jo kalo depe posisi si poe. Tu prosesi Toa Pe Kong mo kaluar depe thangsin deng depe atraksi banyak banyak torang mo berharap untuk kesejahteraan umat dan Masyarakat kota manado”.

Tuturan dapat diartikan sebagai berikut:

“Kami percaya bahwa Toa Pe Kong bisa memberkati kami, posisi Po Poe menjadi hasil akhir yang kami akan tunggu dan prosesi Toa Pe Kong lancar, bersyukur juga kalau posisi Po Poe “Si Poe” maka prosesi Toa Pe Kong akan keluar dengan para thangsin dan atraksinya juga banyak, kami akan berharap untuk kesejahteraan umat dan Masyarakat kota manado”. (Tuturan pengurus klenteng Tridharma Manado)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Po Poe* tidak hanya dipandang sebagai benda fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang merepresentasikan harapan terhadap kesejahteraan dan keberuntungan. Selain itu, prosesi perebutan atau penerimaan *Po Poe* mencerminkan hubungan antara manusia dengan kekuatan spiritual yang dihormati dalam tradisi Tionghoa. Simbol tersebut menunjukkan keyakinan bahwa keberkahan dapat diperoleh melalui partisipasi aktif dalam ritual keagamaan (Suwardi, 2009). Dalam pandangan masyarakat, *Po Poe* merupakan media yang dapat menghubungkan dengan Ilahi, manusia dapat memahami kehendak dan rencana sang Ilahi tetapi Oleh karena itu, ritual ini menjadi media yang memperkuat hubungan spiritual antara umat dengan *Toa Pe Kong* sekaligus mempertegas identitas budaya komunitas Tionghoa.

Po Poe terbuat dari batu, atau pun bambu yang dibentuk menyerupai bulan sabit, dengan warna merah yang menutupi keseluruhan tampilannya.. Sebagai media *Po Poe* dipercayai sebagai media dari sang *Thian* (Ilahi) untuk menyatakan pesan-pesannya. Umat Tridharma dan komunitas Tionghoa di kota manado memiliki persepsi khusus pada hasil pelemparan *Po Poe*. Ada 3 posisi yang dihasilkan dari pelemparan *Po Poe*, masing-masing posisi memiliki makna spesifik .



Gambar 1. Posisi *Im Poe* pada *Po Poe*
Sumber gambar: koleksi srimartini 2026

Posisi lain yang bisa saja muncul ketika pelemparan *Po Poe*, yakni posisi *Cio Poe*, pesan yang dibawa belum terdeteksi sehingga dapat diulang Kembali hingga 3 kali pelemparan.



Gambar 2. Posisi *Cio Poe*
Sumber gambar: Srimartini 2026

Posisi ketiga merupakan posisi yang akan disambut dengan gembira oleh umat Tridharma dan komunitas Tionghoa kota manado, karena *Sio Poe* merupakan posisi yang berisikan pesan bahwa dalam perayaan prosesi *Toa Pe Kong* akan menadakan berbagai atraksi di sepanjang jalur arak-arakan yang telah disepakati oleh pihak klenteng dan pemerintah kota manado.



Gambar 3. Posisi *Sio Poe*

Sumber gambar: koleksi pribadi Sri Martini 2026

Ritual pelemparan Po Poe dalam prosesi Toa Pe Kong di Kota Manado memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi dua arah antara manusia dan Sang Pencipta. Bentuk Po Poe yang melengkung menyerupai bulan sabit, dengan garis lurus yang menghubungkan lengkungan pada sisi kanan dan kiri, menggambarkan keseimbangan kosmis antara *Yin* dan *Yang*. Simbol ini menunjukkan bahwa setiap harapan yang dipanjatkan manusia hendaknya selaras dengan kehendak Ilahi sebagai pemilik kekuasaan mutlak atas alam semesta. Dalam konteks prosesi Toa Pe Kong, pelemparan Po Poe juga dimaknai sebagai permohonan restu Ilahi sebelum ritual dilaksanakan, termasuk berbagai atraksi Thang Sin yang menyertainya.

Hasil pelemparan Po Poe ditafsirkan sebagai bentuk petunjuk spiritual bagi umat. Posisi *Sio Poe*, yaitu satu Po Poe terbuka dan satu tertutup, dipahami sebagai tanda yang menggembirakan karena menunjukkan bahwa prosesi Toa Pe Kong diizinkan untuk dilaksanakan. Posisi *Cio Poe*, yaitu kedua Po Poe terbuka, dimaknai sebagai tanda untuk bertanya kembali sehingga pelemparan perlu diulang hingga dua kali. Adapun posisi *Im Poe* dipahami sebagai tanda yang kurang diharapkan karena menunjukkan bahwa Ilahi tidak mengizinkan prosesi Toa Pe Kong disertai atraksi Thang Sin. Dalam kondisi tersebut, umat biasanya melakukan introspeksi diri atas sikap dan perilaku yang telah mereka lakukan.

2. Nilai Budaya yang Terkandung dalam Ritual Po Poe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Po Poe mengandung nilai spiritual dan berbagai berbagai nilai budaya yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun (Farhaeni & Martini, 2023). Salah satu nilai utama yang ditemukan adalah nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Pelaksanaan ritual melibatkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang usia maupun status sosial. Keterlibatan kolektif tersebut mencerminkan budaya komunal yang menjadi karakteristik masyarakat Tionghoa, di mana hubungan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Ritual Po Poe juga mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat karena melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif.

*"Saat prosesi berlangsung, semua orang berkumpul tanpa membedakan latar belakang. Kami saling membantu agar acara berjalan lancar karena ini adalah tradisi bersama yang harus dijaga."
(Informan 2, Panitia Prosesi)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual *Po Poe* menjadi media penguatan solidaritas sosial dan hubungan antaranggota komunitas. Nilai budaya lainnya adalah semangat berbagi dan kepedulian sosial. Tindakan ritual *Po Poe* yang ada menjadi presentasi masyarakat kota Manado dan umat tridharma tetap memegang teguh aktivitas sebagai bentuk penghormatan, kepercayaan kepada Ilahi dan leluhur sehingga akan terjamin keberuntungan dan perlindungan sepanjang tahun berjalan. Nilai ini sejalan dengan prinsip timbal balik (reciprocity) yang berkembang dalam budaya Tionghoa (Usman et al., 2023), yaitu keyakinan bahwa mempercayai sang *Toa Pe Kong* pemberi kebaikan dalam kehidupan serta membagikan kepada sesama untuk menikmatinya akan menghasilkan keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk tidak hanya mencari keberuntungan bagi diri sendiri, tetapi juga berbagi kebahagiaan dan keberkahan dengan komunitas yang lebih luas.



Gambar 4. Panitia *Po Poe* klenteng *Kwan Kong*
Sumber Foto: Koleksi pribadi Sri Martini 2026

3. Ritual *Po Poe* sebagai Media Pelestarian Identitas Budaya

Ritual *Po Poe* juga berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Tionghoa di Manado. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda terhadap budaya leluhur (Ivana Theo Philia et al., 2025). Namun, keberlangsungan ritual *Po Poe* menunjukkan adanya upaya kolektif masyarakat untuk mempertahankan tradisi yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Ritual *Po Poe* menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda serta memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa.

"Ritual Po Poe sebenarnya untuk memohon restu bila akan membuka usaha baru, menanyakan tanggal tepat untuk hari perkawinan, menentukan hari jika akan bepergian. Kalau mengadakan prosesi ritual TPK itu kan hal yang baik, pasti Thian dan Sin Beng merestui. Yang paling penting ada pemisahan antara barisan non ritual dan ritual".
(Informan 3 Johan)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya proses transmisi budaya antar generasi yang berperan dalam mempertahankan identitas budaya komunitas Tionghoa. Prosesi Toa Pe Kong menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan budaya antar generasi. Generasi muda tidak hanya menyaksikan ritual, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai tahapan pelaksanaannya. Melalui proses tersebut, nilai-nilai budaya, sejarah komunitas, dan makna simbolik ritual diwariskan secara berkelanjutan (Arif et al., 2024). Temuan ini mendukung teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu bahwa praktik budaya yang dilakukan secara berulang akan membentuk dan mempertahankan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat.

4. Ritual Po Poe sebagai Warisan Budaya Tak Benda

Ritual *Po Poe* dapat dikategorikan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda karena mengandung pengetahuan tradisional, praktik sosial, nilai budaya, dan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh (UNESCO, 2003), warisan budaya tak benda tidak hanya mencakup benda atau artefak budaya, tetapi juga praktik, ekspresi, dan tradisi yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari identitas mereka. Selain memiliki dimensi sosial, ritual *Po Poe* juga mengandung makna spiritual yang kuat.

*"Bagi kami, Po Poe bukan hanya hadiah atau benda yang dilemparkan. Ada doa dan harapan yang menyertainya sehingga kami merasa mendapatkan perlindungan dan keselamatan."
(Informan 4, Tokoh Agama)*

Temuan ini memperlihatkan bahwa ritual *Po Poe* berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara umat dengan Toa Pe Kong. Keberadaan ritual *Po Poe* tidak hanya memiliki makna bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya Manado secara keseluruhan. Tradisi ini mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai budaya Tionghoa dengan konteks sosial masyarakat Manado yang multicultural (Kuswaya Wihardit, 2010). Oleh karena itu, upaya dokumentasi, penelitian, dan pelestarian ritual *Po Poe* menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut di masa depan.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan antropologi simbolik bahwa ritual merupakan sistem simbol yang mengandung makna dan nilai budaya yang kompleks. Ritual *Po Poe* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan aspek spiritual, sosial, dan identitas komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dunia sosial dan spiritual mereka (Hafid et al., 2019).

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelestarian budaya, pendidikan multikultural, dan dokumentasi warisan budaya tak benda (Brata et al., 2020). Selain itu, ritual *Po Poe* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata budaya berbasis komunitas yang tetap menjaga nilai sakral dan autentisitas tradisi. Dengan demikian, pelestarian ritual *Po Poe* tidak hanya berkontribusi terhadap keberlangsungan budaya Tionghoa di Manado, tetapi juga mendukung upaya menjaga keberagaman budaya nasional sebagai aset yang berharga bagi generasi mendatang.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Po Poe dalam prosesi Toa Pe Kong merupakan praktik budaya yang memiliki makna simbolik dan nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat Tionghoa di Manado. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Toa Pe Kong, tetapi juga menjadi simbol keberkahan, keselamatan, kemakmuran, dan harapan bagi masyarakat yang terlibat. Selain itu, ritual Po Poe mengandung nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, solidaritas sosial, semangat berbagi, penghormatan terhadap tradisi, serta penguatan identitas budaya komunitas Tionghoa yang diwariskan secara turun-temurun melalui partisipasi dalam prosesi ritual.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya yang lebih intensif dari komunitas, pengelola vihara, akademisi, dan pemerintah untuk mendokumentasikan serta melestarikan ritual Po Poe sebagai bagian dari warisan budaya tak benda di Manado. Pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi budaya perlu ditingkatkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini tetap dapat dipahami dan diwariskan secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji ritual Po Poe dari perspektif yang lebih luas, seperti peran ritual dalam pembentukan identitas generasi muda, komunikasi budaya, atau pengembangan wisata budaya berbasis komunitas guna memperkaya kajian mengenai budaya Tionghoa di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kontribusi tersebut sangat berarti dalam membantu penulis memahami makna simbolik dan nilai budaya ritual Po Poe dalam prosesi Toa Pe Kong, khususnya sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya Tionghoa dan warisan budaya tak benda di Manado.

Daftar Pustaka

- Aprilistya, A., Azhari, C. V., & Pramesti, C. A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 1(4), 165–168. <https://ojs.putrajawa.co.id/index.php/jebmass/article/view/80/33>
- Arif, M., 1*, R., Setiyani, W., & Sa'ad Algayyar, S. (2024). *Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394>
- Aurellia, R., Lewenussa, F., & Hadi, N. (2024). *The Symbolic Meaning of the Cimbingan Tradition in the Chinese Ethnic Community in Turirejo Village, Lawang District, Malang Regency*. 9(1), 63–76. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*, 49–60. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1241/1053>
- Creswell, J. W. (2022). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. KIK.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juisspol.v3i2.3483>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books Inc.

- Hafid, A., Pelestarian, R. B., Budaya, N., Selatan, S., Sultan, J., Tala, A. /, & Km, S. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat Symbolic Meaning In Ritual Tradition Of Massorong Lopi-Lopi By Mandar Community In Tapango, Polman Regency, West Sulawesi Province. In *Walasuji* (Vol. 10, Number 1).
- Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 10-22. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Kuswaya Wihardit. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105. <https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561>.2010
- Miles, MB, Huberman, AM, dan Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (Ketiga)*. Publikasi SAGE, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzayyanah, A., & Ahwan, Z. (2025). Studi Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Refleksi Harmoni Sosial-Ekologis Pada Masyarakat Ledug Prigen Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(3), 3062-8377.
- Rahman, I. A., Rahyono, F. X., & Suratminto, L. (2024). Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ritual Perayaan Prosesi 12 Tahunan Toapekong Pada Masyarakat Cina Benteng. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 162-172. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Sri Widari, D. A. D. (2022). Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42-55. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25608>
- Suwardi. (2009). Makna Simbolik Mitos Dewi Sri Dalam Masyarakat Jawa Kajian Model Linguistik Levi-Strauss. *Linguistika*, 16(31), 1-15.
- Tumuju, V. N. (2014). Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. *Jurnal Duta Budaya*, 78(1), 1-30.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- Usman, M., Saleh, , nurming, & Mannahali, , misnah. (2023). Fengshui Bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa Di Kota Makassar Dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1).
- Zahra, A. M., Rahmanda Pura, F., Alfajri, M., & Hum, A. M. (2025). Nilai Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tiongkok Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(11).